

FILSAFAT PENDIDIKAN HUMANISME DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI PESERTA DIDIK DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS: SEBUAH KAJIAN TEORI

Santi Mayasari, M. Pd. NIDN 0217058303. Dosen Fakultas Perikanan
Universitas PGRI Palembang
gmail: Santifirdaushabibazka17202626@gmail.com

Abstrak

Filsafat pendidikan humanisme menilai bahwa perkembangan kognitif atau intelektual sama pentingnya dengan afektif siswa yang harus dikembangkan yang juga merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Ini berarti bahwa filsafat pendidikan humanisme berorientasi pada pengembangan manusia, menekankan nilai-nilai manusiawi, dan nilai-nilai kultural dalam pendidikan. Sasaran pokok filsafat pendidikan humanisme adalah membentuk anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara baik, yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif, rasional, objektif, tidak berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu memanfaatkan waktu senggang secara efektif. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), implementasi filsafat pendidikan humanisme dapat dilihat dari cara guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam berpikir dan bertindak mengenai materi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dalam metode belajar yang humanis, guru harus mengoptimalkan seluruh potensi siswa agar dapat berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan dan sikap.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Humanisme, Pembelajaran Bahasa Inggris, Peserta Didik

I. Pendahuluan

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan sendiri adalah media dalam membina kepribadian dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Kualitas manusia sebagai

mahluk multi dimensional sangat ditentukan oleh proses pendidikannya. Hal ini berarti bahwa proses yang baik dan benar akan berimplikasi secara signifikan terhadap kualitas outputnya. Secara alami pendidikan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia.

Proses pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan rasa

kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga tercipta suatu tatanan hidup dan kehidupan yang manusiawi tanpa adanya penindasan antara manusia satu dengan lainnya. Pemahaman akan sifat-sifat, karakter dan potensi yang ada pada manusia merupakan salah satu upaya pendidikan dalam membentuk kepribadian manusia. Gagasan diatas sejalan dengan yang disampaikan oleh Tilaar & Nugroho (2016:27-42). Mereka menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat banyak bagi kehidupan manusia, diantaranya: 1) pendidikan sebagai transmisi kebudayaan, 2) pendidikan sebagai pengembangan kepribadian, 3) pendidikan sebagai pengembangan akhlak mulia dan religius, 4) pendidikan sebagai pengembangan warga negara yang bertanggung jawab, 5) pendidikan sebagai proses mempersiapkan pekerja terampil dan profesional, 6) pendidikan adalah pengembangan pribadi paripurna, dan 7) pendidikan sebagai proses pembentukan manusia baru. Kesemua pandangan diatas tentunya dilakukan melalui proses pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia, baik potensi jasmani maupun potensi rohaninya.

Salah satu proses untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan tidak bisa lepas dari kemampuan seseorang dalam

berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional. Hal ini wajar karena sudah banyak buku-buku maupun artikel ilmiah sebagai sumber ilmu pengetahuan ditulis dalam bahasa Inggris. Jurnal internasional ditulis menggunakan bahasa Inggris, demikian juga label-label atau prosedur pemakaian suatu produk elektronik misalnya, menggunakan bahasa Inggris untuk membimbing konsumen cara penggunaan atau pengopersainnya.

Kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dalam bahasa Inggris juga sangat berpengaruh terhadap pemerolehan ilmu pengetahuan yang sudah sangat berkembang dengan pesat. Maka dari itu pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dirasa sangat penting sehingga dijadikan salah satu mata pelajaran wajib di tingkat sekolah menengah atas. Dengan kata lain, pengajaran bahasa Inggris merupakan salah satu wujud implementasi dari proses pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Proses pendidikan dalam pandangan humanis mengasumsikan antara pendidik dan peserta didik bukan pada posisi subjek-objek, akan tetapi peserta didik diposisikan secara sama (egaliter), sebagai subjek yang dididik sekaligus subjek mendidik (learning together). Artinya bahwa peserta didik bukanlah objek penderita yang harus dipaksa patuh terhadap segala keinginan pendidik. Pendidikan humanis secara langsung mengajak peserta didik untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dengan bimbingan dari pendidik (problem solving education).

Kesadaran ini nantinya akan melahirkan sebuah sikap yang komitmen terhadap fitrahnya; selalu mencari kebenaran, adil, jujur, manusia santun penuh cinta dan kasih sayang. Implementasi dari konsep pendidikan humanis lebih menekankan kepada pendidik untuk bisa menciptakan suasana belajar yang jauh dari unsur penindasan, pemaksaan, hegemoni pemikiran, serta sikap-sikap yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Perlunya mengedepankan cinta dan

kasih sayang dalam berinteraksi dengan peserta didiknya. Pendidik menjadikan peserta didik sebagai partner dalam belajar dengan mencoba memahami segala problem yang dihadapi peserta didiknya, tidak ada superioritas dalam proses belajar mengajar, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan suatu pola interaksi komunikasi multi-arah.

Filsafat pendidikan humanisme memandang esensi manusia terletak pada pemilikan potensi rasionalitas. Rasio untuk memahami dunia tempat manusia hidup dan usaha untuk menjangkau kebenaran. Sekolah bersifat uniform dengan content yang esensial dan langgeng dalam kehidupan manusia (Komar, 2006:160).

Aplikasi teori belajar humanisme ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Selain itu aliran humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk

melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pembelajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Menurut teori ini, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia, proses belajar di anggap berhasil jika anak memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Penekanan dalam teori ini adalah penyelidikan efek emosi dan hubungan interpersonal terhadap terbentuknya perilaku belajar, yang melibatkan intelektual dan emosi sehingga tujuan akhir belajarnya adalah mengembangkan kepribadian peserta didik, nilai-nilai yang di anut, kemampuan sosial, dan konsep diri yang berkaitan dengan pencapaian prestasi akademik.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menuangkan ide, gagasan dan keutamaan dari filsafat pendidikan humanisme

dalam perspektif pembelajaran bahasa Inggris bagi peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Dengan demikian dapat dirumuskan, tujuan utama para pendidik dilihat dari teori belajar humanisme adalah membantu anak untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Sejalan dengan latar belakang tersebut diatas, maka pembahasan pada tulisan ini adalah membahas bagaimanakah filsafat pendidikan humanisme dan penerapannya dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas.

II. Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan filsafat humanisme?
2. Bagaimana pandangan filsafat pendidikan humanisme mengenai Pembelajaran?

3. Apakah tujuan pembelajaran dengan menerapkan filsafat pendidikan

Humanisme?

4. Bagaimana konsep ideal pembelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didik di tingkat

SMA dalam perspektif filsafat Pendidikan

Humanisme?

III. Pembahasan

a. Definisi Filsafat

(Hidayat, 2014:9-11) menyatakan bahwa filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan secara mendalam, filsafat juga merupakan kegiatan berfikir kritis yang bersifat serius, dan merupakan metode berfikir secara logis (masuk akal), mendalam (radikal), dan bersifat universal mengenai segala sesuatu yang ada.

Senada dengan teori diatas, Komar (2006:103) menyatakan bahwa filsafat merupakan metode berfikir kritis-analisis yang merupakan kebutuhan para intelektual, filsafat merupakan

berfikir radikal, kritis dengan melakukan renungan tentang akar kenyataan dimana filsafat merupakan induk dari ilmu-ilmu, dan filsafat merupakan proses berfikir, merenung, dan menghayati segala sesuatu yang ada.

Dari kedua teori diatas, dapat dimaknai bahwa filsafat merupakan sebuah proses kegiatan berfikir yang mendalam, universal, dan logis untuk menumbuhkan sikap cinta akan kebijaksanaan.

b. Definisi Filsafat Pendidikan

Salahudin (2011:22), menyatakan bahwa filsafat pendidikan adalah pengetahuan yang menyelidiki substansi pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan tujuan, latar belakang, cara, hasil, dan hakikat ilmu pendidikan yang berhubungan dengan analisis kritis terhadap struktur dan kegunaannya. Ia lebih jauh mengatakan bahwa filsafat pendidikan adalah pengetahuan yang memikirkan hakikat pendidikan secara komprehensif dan kontemplatif tentang sumber seluk-beluk

pendidikan, fungsi pendidikan, tujuan pendidikan, teori kependidikan, metode pendidikan, dan pendekatan dalam pendidikan. Ini dapat diasumsikan bahwa filsafat pendidikan merupakan serangkaian pengetahuan yang memiliki fungsi untuk menyelidiki pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh, yaitu tujuan, latar belakang, cara, hasil, hakikat ilmu pendidikan, dan analisis kritis terhadap struktur dan kegunaan.

c. Definisi Filsafat Bahasa

Hidayat (2014:12-13) menyatakan bahwa filsafat bahasa merupakan filsafat berdasarkan bahasa mengandung pengertian bahwa seorang filosof berfilsafat dan mencari sebuah sumber yang dapat dijadikan titik pangkal yang menyediakan bahan-bahan yang diperlukan. Selanjutnya, filsafat bahasa merupakan suatu penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang dipergunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan pernyataan filsafat yang mengandung makna dengan yang tidak mengandung makna. Lebih

jauh, filsafat bahasa merupakan kumpulan hasil pemikiran filosof mengenai hakikat bahasa yang disusun secara sistematis untuk dipelajari dengan menggunakan metode tertentu.

Dari definisi diatas, dapat dimaknai bahwa filsafat bahasa merupakan penyelidikan terhadap bahasa yang dipergunakan dalam filsafat untuk menilai pernyataan filsafat yang bermakna dan yang tidak bermakna.

d. Definisi Filsafat Pendidikan Humanisme

Filsafat pendidikan humanisme merupakan suatu bentuk filsafat pendidikan yang memandang bahwa manusia memiliki satu kehidupan yang diisi dengan kreatifitas dan kebahagiaan, yang tidak membutuhkan persetujuan ataupun dukungan dari entitas supernatural manapun, dimana entitas ini sama sekali tidak ada. Manusia, dengan kecerdasan dan saling bekerjasama, dapat membangun sebuah kedamaian dan keindahan di muka bumi ini (Lamont, 1997:15).

Dari definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat pendidikan humanisme memandang bahwa kerjasama dan kecerdasan yang dimiliki manusia, mereka akan mampu menciptakan keindahan dan kedamaian dimuka bumi.

e. Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme mengenai Pembelajaran

Filsafat pendidikan humanisme memandang bahwa belajar bukan sekadar pengembangan kualitas kognitif saja, tetapi juga dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki setiap siswa. Pendidikan dengan mengedepankan filsafat pendidikan humanisme memandang proses belajar bukan hanya sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2007:142-143). Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang

pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Dalam prakteknya, metode mengajar humanistik menggabungkan pendekatan individual dan pengajaran kelompok kecil. Hal ini berbeda dengan pola pembelajaran guru-guru tradisional, pendidik humanistik memandang dirinya sejajar dengan murid-murid mereka, dan mempunyai hak yang sama. Tujuan dasar pendidikan humanisme, mendorong siswa mandiri dan independen, bertanggung jawab untuk pembelajaran mereka, kreatif, dan berusaha ingin tahu terhadap dunia di sekitar mereka.

Dalam proses pembelajaran dengan mengedepankan filsafat pendidikan humanisme, prinsip-prinsip pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Siswa memilih apa yang ingin pelajari. Guru humanistik percaya, bahwa siswa termotivasi mengkaji materi bahan ajar, terkait dengan kebutuhan dan keinginannya;

- b. Tujuan pendidikan untuk mendorong dan memotivasi diri sendiri untuk belajar sendiri;
- c. Pendidik humanistik percaya, nilai tidak relevan dan hanya *self evaluation* (evaluasi diri) yang bermakna;
- d. Pendidik humanistik percaya terhadap perasaan dan pengetahuan. Hal ini berbeda dengan pendidik tradisional, guru humanistik tidak memisahkan domain kognitif dan afektif; dan
- e. Pendidik humanistik menekankan, siswa harus terhindar dari tekanan lingkungan. Jika siswa merasa aman, proses belajar lebih mudah dan bermakna.

Humanistik ini pada akhirnya melahirkan beberapa konsep pengembangan model pembelajaran, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun sendiri realitas dirinya sendiri dan menekankan kemampuan siswa dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2007: 144).

Landasan filsafat pendidikan humanisme berusaha

mengembangkan individu secara keseluruhan melalui pembelajaran nyata. Pengembangan aspek emosional, sosial, mental, dan keterampilan menjadi fokus dalam model pendidikan humanistik. Filsafat pendidikan humanisme selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan pun senantiasa berubah. Adapun tokoh-tokoh utama dari pendidikan humanistik, antara lain: Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Arthur W. Combs.

Abraham *Maslow* dikenal sebagai pelopor filsafat pendidikan humanisme. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hierarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau

hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).

Sementara itu, Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang membedakan dua tipe belajar, yaitu *kognitif* (kebermaknaan) dan *experiential learning* (pengalaman belajar). Menurutnya, yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- a. menjadi manusia artinya memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar, sehingga siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya;
- b. siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya;
- c. pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru, sebagai bagian yang bermakna bagi siswa; dan
- d. belajar yang bermakna dalam masyarakat modern, berarti belajar tentang proses (Sukardjo & Komarudin, 2012: 61).

Selanjutnya, tokoh humanistik lainnya yaitu Arthur W. Combs menyatakan, apabila kita ingin memahami perilaku orang, kita harus mencoba memahami dunia persepsi itu. Apabila kita ingin mengubah perilaku seseorang, kita harus berusaha mengubah keyakinan atau pandangan orang itu.

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan. Ini dapat dimaknai bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik perlu memahami dunia peserta didik dalam rangka

mengubah pandangannya. Pendidik dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme perlu memberikan materi pembelajaran yang berhubungan dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik sehingga akan memiliki dampak bermakna bagi peserta didik.

f. Tujuan Pembelajaran dengan menerapkan Filsafat Pendidikan Humanisme

Ahmadi dan Supriyono (2004:240) menyatakan bahwa tujuan umum pembelajaran dengan menerapkan filsafat pendidikan humanisme antara lain: (1) perbaikan komunikasi antara individu, (2) meniadakan individu yang saling bersaing, (3) keterlibatan intelek dan emosi dalam suatu proses belajar, (4) memahami dinamika bekerjasama, dan (5) kepekaan kepada pengaruh perilaku individu lain dalam lingkungan.

Dari tujuan umum tersebut, dapat dipahami bahwa proses pendidikan seharusnya mampu

memperbaiki komunikasi antar individu, tidak adanya rasa saling menyaingi, adanya ketelibatan intelektual dalam proses pembelajaran, pemahaman dinamika bekerjasama, dan adanya kepekaan terhadap lingkungan.

g. Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru bahasa Inggris dan peserta didik di beberapa sekolah menengah atas (SMA), proses pembelajaran bahasa Inggris yang paling lazim dilakukan di sekolah saat ini memiliki ciri-ciri berikut ini: materi ajar didasarkan pada buku teks, tindakan belajar sebagian besar tertulis, langkah pembelajaran diawali dengan penjelasan guru tentang satu atau dua contoh teks tentang isi dan unsur kebahasaan yang ada, kemudian peserta didik mengerjakan soal-soal tertulis di dalam buku teks, dan akhirnya

menghasilkan teks secara mandiri sesuai dengan contoh yang ada di buku teks dan penjelasan guru. Jika bahan dari buku teks dianggap kurang, ada sebagian guru yang menambahkan contoh yang diambil buku teks lain atau sumber lain. Namun guru pada umumnya beranggapan bahwa bahan atau teks dari sumber otentik biasanya terlalu sulit bagi peserta didik, sehingga tidak banyak digunakan. Akibatnya, peserta didik tidak terbiasa dengan teks-teks yang justru akan mereka temui di dunia nyata di luar kelas, apalagi menggunakan dan melakukannya. Dengan kata lain, ketika meninggalkan bangku sekolah, peserta didik belum mampu berbahasa Inggris dalam arti yang sesungguhnya.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar bahasa Inggris di sekolah telah terbukti menghasilkan sedikit lulusan sekolah menengah yang memiliki kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis dalam bahasa Inggris untuk tujuan nyata. Padahal mereka telah belajar bahasa Inggris

sedikitnya selama enam tahun di sekolah. Nilai tinggi dalam ulangan, tes dan ujian ternyata tidak menjamin bahwa peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris dalam arti yang sebenarnya.

h. Konsep Ideal Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Peserta Didik di Tingkat SMA dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Humanisme

Tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah atas adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi komunikatif dalam wacana interpersonal, transaksional, dan fungsional, dengan menggunakan berbagai teks berbahasa Inggris lisan dan tulis, secara runtut dengan menggunakan unsur kebahasaan yang akurat dan berterima, tentang berbagai pengetahuan faktual dan prosedural, serta menanamkan nilai-nilai luhur

karakter bangsa, dalam konteks kehidupan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Untuk itu semua aspek pembelajaran (tujuan, materi, proses belajar mengajar, media, sumber, dan penilaian) diupayakan untuk mendekati penggunaan bahasa Inggris di dunia nyata di luar kelas. Dalam konteks tersebut, unsur kebahasaan (tata bahasa dan kosa kata, termasuk pengucapan dan penulisannya) lebih tepat dilihat sebagai alat, bukan sebagai tujuan: alat untuk melaksanakan tindakan berbahasa secara benar, strategis, sesuai tujuan dan konteksnya. Langsung ‘melakukan’ tindakan yang ingin dikuasai adalah cara yang lebih alami. Belajar berterimakasih dengan cara membiasakan diri berterimakasih, belajar bertanya dengan cara bertanya, belajar memuji dengan cara memuji, belajar membaca koran dengan cara membaca koran, belajar membacakan cerita dengan cara membacakan cerita, belajar menyunting surat dengan cara menyunting surat, dst. “*Learning by*

doing”, dan terpusat pada peserta didik.

Secara jelas, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris ditetapkan berdasarkan aspek-aspek komunikatif berikut ini:

1. Kompetensi komunikatif yaitu dalam rangka melaksanakan fungsi sosial yang bermanfaat bagi hidupnya saat ini sebagai Peserta didik, sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat, dengan menggunakan teks yang urut dan runtut serta unsur kebahasaan yang sesuai dengan konteks dan tujuan yang hendak dicapai;
2. Konteks komunikasi mencakup hubungan fungsional dengan guru, teman, dan orang lain di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat, tentang berbagai topik yang terkait dengan kehidupan remaja dan semua mata pelajaran dalam kurikulum sekolah menengah, secara lisan dan tulis, dengan maupun tanpa menggunakan media elektronik;
3. Kompetensi komunikatif dalam wacana interpersonal bertujuan menjalin dan menjaga hubungan interpersonal dengan guru, teman,

dan orang lain di dalam dan di luar sekolah;

4. Kompetensi komunikatif dalam wacana transaksional bertujuan untuk saling memberi dan meminta informasi, barang dan jasa, misalnya bertanya, memberi tahu, menyuruh, menawarkan, meminta, dsb;

5. Kompetensi komunikatif dalam wacana fungsional bertujuan mengembangkan potensi sosial dan akademik peserta didik. Adapun materi pembelajaran dapat berbentuk *descriptive, recount, narrative, factual report, analytical exposition, procedure, news item*; dan

6. Nilai-nilai sosiokultural, sebagai wahana untuk penanaman nilai karakter bangsa

Selanjutnya, dikarenakan tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat SMA bukan hanya untuk pemahaman dan penerapan konsep, tetapi juga pembiasaan melakukan tindakan dalam bahasa Inggris untuk melaksanakan fungsi sosial, maka proses pembelajaran harus berjalan secara alami, sebagaimana layaknya proses pembelajaran apa saja di

kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep dasar filsafat pendidikan humanisme yang meyakini bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, proses pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMA sebaiknya menerapkan pendekatan *scientific*, yang kurang lebih bermakna 'alami, sesuai fitrah manusia' atau humanis.

Secara garis besar proses belajar yang alami tersebut mencakup langkah-langkah berikut ini: (1) mengamati dan meniru tindakan secara aktif dengan melibatkan semua indera, (2) bertanya dan mempertanyakan hal-hal yang baru ditemui atau yang berbeda dengan yang telah diketahui sebelumnya, (3) mencoba melakukan tindakan tersebut secara mandiri, (4) membangun penalaran dengan cara membandingkan dengan cara, aturan, dan strategi yang digunakan orang lain atau diperoleh dari sumber lain, dan akhirnya (5) melakukan tindakan yang baru dipelajari tersebut untuk melaksanakan fungsi sosial di lingkungannya. Jika mengikuti alur kerja tersebut, maka proses

pembalajaran bahasa Inggris yang alami seharusnya memiliki ciri-ciri berikut ini:

1. Belajar melalui contoh dan keteladanan

Anak ingin dan mau belajar bertanya, menyuruh, bercerita, membaca koran, membuat pesan singkat, mendeskripsikan orang, dsb., karena lingkungan memang menuntut agar dia dapat melakukannya, dan memberikan banyak contoh dan keteladanan, serta bimbingan dalam melakukannya. Untuk dapat bercerita bahasa Inggris, peserta didik perlu sering dibacakan cerita, dibimbing membaca cerita, atau menonton cerita. Untuk dapat bertanya, peserta didik perlu sering ditanya, dituntut untuk sering bertanya, dan dibimbing dalam melakukannya. Untuk dapat membaca teks ilmiah, peserta didik memerlukan banyak teks ilmiah, dituntut untuk membacanya, dan diberikan bimbingan membaca.

2. Mengamati dengan langsung melakukan

Mengamati bukanlah tindakan pasif yang hanya melibatkan penglihatan, tetapi perlu

dilakukan secara aktif dengan melibatkan semua indera dan proses berfikir aktif. Misalnya, pengamatan terhadap resep, jika dilakukan hanya dengan membaca, maka peserta didik tidak akan menjadi sadar akan format penulisan, kosa kata yang menyebutkan bahan, peralatan masak, cara memasak, serta tata bahasa yang digunakan, dsb. Pengamatan yang lebih lengkap dan teliti akan terjadi jika peserta didik langsung diminta untuk, misalnya, menyalin banyak resep dari berbagai sumber dengan tulisan tangan dalam buku kumpulan resepnya. Selama peserta didik menyalin, guru mengarahkan perhatian peserta didik kepada hal-hal penting dalam resep, termasuk format penulisan, struktur teks, kosa kata, frasa, kalimat, ucapan, ejaan, tata bahasa, dsb.

3. Bertanya dan mempertanyakan

Dalam proses pengamatan yang menyeluruh dan rinci tersebut, peserta didik secara alami akan menemukan hal-hal baru atau berbeda dengan yang selama ini diketahui dan dipahami. Biasanya peserta didik akan langsung bertanya atau mempertanyakan hal-hal yang

dia tidak pahami. Inilah kesempatan yang terbaik bagi guru untuk memberi penjelasan. Namun perlu diingat bahwa penjelasan guru seharusnya tidak terlalu teoretis dan bertele-tele. Caranya juga perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris dan perkembangan kognitif peserta didik.

4. Belajar bahasa Inggris dengan langsung mencoba melakukannya sendiri

Dalam upaya untuk melakukan tindakan komunikatif secara mandiri, besar kemungkinan pemahaman terhadap suatu teks bisa bermacam-macam. Begitu juga teks yang dihasilkan peserta didik juga akan bervariasi, dalam hal isi, struktur teks, maupun unsur kebahasaannya. Dalam proses coba-coba tersebut peserta didik tentunya masih akan menemui banyak masalah dan juga membuat banyak kesalahan. Adanya banyak variasi dan kesalahan tidak berarti peserta didik harus kembali ke tahap mengamati lagi. Berikan tantangan dan kesempatan agar peserta didik terus mencoba dan tidak perlu takut salah. Pada tahap ini bimbingan guru

dan kerjasama dengan teman akan sangat membantu.

5. Memperbaiki penalaran dengan menggunakan bahan ajar dari berbagai sumber lain.

Pengalaman mendengar, membaca, dan menggunakan berbagai teks lisan dan tulis dari berbagai sumber akan membuka pikiran peserta didik bahwa teks yang berbeda-beda dapat memiliki fungsi dan tujuan yang sama, atau sebaliknya teks yang sama dapat memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda-beda. Peserta didik akan menyadari bahwa variasi bentuk dan isi teks disebabkan karena tujuan dan konteks komunikasi yang berbeda-beda. Pengalaman belajar seperti ini tidak akan terjadi jika sekolah membatasi sumber belajar hanya pada satu atau dua buku teks, dan mengajarkan bahwa hanya yang dalam buku teks itulah yang paling benar dan baku yang harus mereka kuasai.

6. Melakukan berbagai kegiatan dengan bahasa Inggris

Apapun yang kita pelajari pada akhirnya harus bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini

hanya bisa dilakukan jika Peserta didik mampu mengomunikasikan pengalaman, pikiran, pendapat, gagasan, perasaan dengan lingkungan sosialnya. Terlebih lagi jika yang dipelajari adalah alat komunikasinya itu sendiri, yaitu bahasa Inggris. Oleh karena itu, setiap tugas terkait dengan teks interpersonal dan transaksional seharusnya merupakan kesempatan bagi Peserta didik untuk berinteraksi dengan guru, teman, dan orang lain selama proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Teks fungsional seharusnya ditugaskan untuk benar-benar dipresentasikan, dipajang, dimuat dalam majalah dinding, diterbitkan dalam newsletter sekolah, dikirim ke teman dan seterusnya.

Dari penjelasan diatas mengenai proses pembelajaran bahasa Inggris diatas, dapat dipahami bahwa kesemuanya itu sejalan dengan konsepsi dasar filsafat humanisme yaitu filsafat pendidikan humanisme memandang bahwa belajar bukan sekadar pengembangan kualitas kognitif saja, tetapi juga

dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki setiap siswa. Pendidikan dengan mengedepankan filsafat pendidikan humanisme memandang proses belajar bukan hanya sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.

IV. Kesimpulan

Filsafat pendidikan humanisme merupakan filsafat pendidikan yang mengedepankan kemanusiaan atau proses memanusiakan manusia di dalam proses pendidikannya. Teori pendidikan filsafat humanisme adalah teori filsafat yang bersifat elektik yaitu teori yang dapat memanfaatkan teori apa saja asalkan tujuan pembelajaran tercapai. Dalam praktek teori filsafat humanisme cenderung mengarahkan siswa untuk dapat berfikir, mementingkan pengalaman, dan membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif didalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk pendidikan humanisme

adalah pendidikan terbuka yaitu proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk bergerak secara bebas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Hal ini senada dengan proses pembelajaran

bahasa Inggris dimana peserta didik diminta terlibat aktif dalam proses pembelajaran guna memperkaya pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan untuk dunia nyata di luar sekolah. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. 2004. **Psikologi Belajar**. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. 2007. **Teori Belajar dan Pembelajaran**. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Corliss, Lamont. 1997. **The Philosophy of Humanism**. New York: Humanist Pre
- Hidayat, A.A. 2014. **Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Komar, Oong. 2006. **Filsafat Pendidikan Nonformal**. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Salahudin, Anas. 2011. **Filsafat Pendidikan**. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sukardjo, M. & Komarudin, Ukim. 2012. **Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tilaar, H.A.R & Nugroho, R. 2016. **Kebijakan Pendidikan**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.